

Strategi Pembelajaran Inklusif Berbasis Kebutuhan Peserta Didik dalam Konteks Pendidikan Abad ke-21

Rosmiati Ramli^{1*}, Juhariati², Karmila³, Nur Aisyah⁴

¹²³⁴ Universitas Muhammadiyah Pare-Pare, Indonesia

*Author Correspondence. Email : rosmiatiramli07@gmail.com

<i>Informasi Artikel</i>	Abstract
<p>Kata Kunci: Pembelajaran Inklusif, Kebutuhan Peserta Didik, Diferensiasi Instruksional, Pendidikan Abad Ke-21, Asesmen Autentik</p> <p>Article history: Submitted: 01-01-26 Final Revised: 15-01-26 Accepted: 17-01-26 Published: 17-01-26</p>	<p>Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik untuk menguasai keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif agar mampu menghadapi dinamika global dan teknologi yang berkembang pesat. Dalam konteks tersebut, pembelajaran inklusif berbasis kebutuhan peserta didik menjadi strategi penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang adil, bermakna, dan personal. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan menelaah jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, serta laporan penelitian yang diterbitkan antara tahun 2018–2024. Analisis menitikberatkan pada identifikasi strategi pembelajaran inklusif yang efektif dan relevan dengan pendidikan abad ke-21. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat lima strategi utama, yaitu perencanaan pembelajaran yang fleksibel, diferensiasi instruksional, pembelajaran kolaboratif dan partisipatif, pemanfaatan teknologi pendidikan, serta asesmen autentik dan evaluasi holistik. Setiap strategi menekankan penghargaan terhadap perbedaan peserta didik, pengembangan potensi individu, dan peningkatan keterlibatan serta motivasi belajar. Perencanaan fleksibel dan diferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan materi, metode, dan penilaian berdasarkan kemampuan dan minat siswa. Pembelajaran kolaboratif dan partisipatif membangun keterampilan sosial-emosional dan empati, sementara teknologi pendidikan mendukung aksesibilitas dan pembelajaran personal. Asesmen autentik dan evaluasi holistik memberikan informasi menyeluruh mengenai kemampuan akademik, sosial, dan emosional siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran inklusif berbasis kebutuhan peserta didik tidak hanya meningkatkan kualitas belajar, tetapi juga menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21 secara optimal.</p>
<i>Article Info</i>	Abstract
<p>Keywords: <i>Inclusive Learning, Student Needs, Instructional Differentiation, 21st-Century Education, Authentic Assessment</i></p> <p>Article history: Submitted: 01-01-26 Final Revised: 15-01-26 Accepted: 17-01-26 Published: 17-01-26</p>	<p><i>21st-century education requires students to master critical, creative, collaborative, and communicative thinking skills to navigate global dynamics and rapidly evolving technologies. In this context, inclusive, student-centered learning is a crucial strategy for creating equitable, meaningful, and personalized learning experiences. This study employed a literature review approach, reviewing national and international journals, scientific books, and research reports published between 2018 and 2024. The analysis focused on identifying effective and relevant inclusive learning strategies for 21st-century education. The study identified five key strategies: flexible learning planning, instructional differentiation, collaborative and participatory learning, the use of educational technology, and authentic assessment and holistic evaluation. Each strategy emphasizes respect for student differences, the development of individual potential, and increased engagement and motivation to learn. Flexible planning and differentiation enable teachers to adapt materials, methods, and assessments based on students' abilities and interests. Collaborative and participatory learning builds social-emotional skills and empathy, while educational technology supports accessibility and personalized learning. Authentic assessment and holistic evaluation provide comprehensive information regarding students' academic, social, and emotional abilities. These findings confirm that inclusive, needs-based learning not only improves learning quality but also optimally prepares students to face 21st-century challenges.</i></p>

1. PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 ditandai oleh perubahan yang sangat cepat dalam bidang teknologi, informasi, dan globalisasi yang berdampak langsung pada tuntutan kompetensi peserta didik. Sekolah tidak lagi cukup hanya menekankan penguasaan pengetahuan faktual, tetapi juga harus mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Trilling dan Fadel (2018) menegaskan bahwa kompetensi abad ke-21 mencakup tiga domain utama, yaitu learning and innovation skills, digital literacy skills, serta career and life skills. Dalam konteks ini, peserta didik dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan, memecahkan masalah secara mandiri, dan bekerja sama dalam lingkungan yang majemuk. Oleh karena itu, sistem pendidikan perlu mengubah paradigma pembelajaran dari yang bersifat seragam menjadi lebih personal dan kontekstual agar mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik individu peserta didik.

Keberagaman peserta didik merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dalam setiap satuan pendidikan. Peserta didik hadir dengan latar belakang sosial, budaya, ekonomi, bahasa, kemampuan akademik, serta kondisi fisik dan psikologis yang berbeda-beda. Menurut Ainscow dan Miles (2020) keberagaman bukanlah hambatan dalam pembelajaran, melainkan potensi yang dapat memperkaya pengalaman belajar jika dikelola secara tepat. Namun dalam praktiknya, pembelajaran di kelas masih sering menggunakan pendekatan yang bersifat seragam sehingga mengabaikan kebutuhan individual peserta didik. Akibatnya, sebagian peserta didik merasa tertinggal, kurang percaya diri, dan tidak terlibat secara aktif dalam proses belajar. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan secara adil dan bermakna, salah satunya melalui penerapan pembelajaran inklusif.

Pembelajaran inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan semua peserta didik, tanpa kecuali, sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Kurniawan (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran inklusif menekankan pada penghargaan terhadap perbedaan dan penyediaan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan setiap individu. Pendekatan ini tidak hanya diperuntukkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi juga relevan bagi seluruh peserta didik dalam kelas reguler. Dalam pembelajaran inklusif, guru berperan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar yang fleksibel, adaptif, dan responsif. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi berorientasi pada keseragaman, melainkan pada kebermaknaan dan keadilan bagi setiap peserta didik.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pembelajaran inklusif menjadi semakin penting karena dunia pendidikan dituntut untuk menghasilkan generasi yang mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang multikultural dan dinamis. Menurut Tomlinson (2019) strategi diferensiasi dalam pembelajaran merupakan salah satu kunci utama dalam mewujudkan kelas yang inklusif. Diferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Dengan pendekatan ini, setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai potensinya. Oleh karena itu, pembelajaran inklusif sejalan dengan semangat pendidikan abad ke-21 yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*).

Selain diferensiasi, perkembangan teknologi digital juga memberikan peluang besar dalam mendukung pembelajaran inklusif. Pemanfaatan media digital, aplikasi pembelajaran, dan Learning Management System (LMS) memungkinkan penyajian materi dalam berbagai format seperti teks, audio, visual, dan interaktif. Menurut Mulyasa (2022) teknologi berperan penting dalam meningkatkan aksesibilitas pembelajaran bagi peserta didik dengan berbagai karakteristik. Dengan teknologi, peserta didik dapat belajar sesuai ritme dan gaya belajar masing-masing. Namun, penggunaan teknologi juga menuntut kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang inklusif dan bermakna, bukan sekadar mengganti media konvensional dengan media digital tanpa perubahan pendekatan.

Meskipun konsep pembelajaran inklusif telah banyak dikaji, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa kendala yang sering muncul antara lain keterbatasan kompetensi guru dalam memahami kebutuhan peserta didik, kurangnya sarana dan prasarana pendukung, serta minimnya pelatihan terkait strategi pembelajaran inklusif. Suryani dan Agung (2021) menyatakan bahwa banyak guru masih merasa kesulitan dalam merancang pembelajaran yang mampu menjangkau seluruh peserta didik secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan serta dukungan kebijakan yang berpihak pada pendidikan inklusif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran inklusif berbasis kebutuhan peserta didik merupakan kebutuhan mendesak dalam konteks pendidikan abad ke-21. Diperlukan kajian literatur yang komprehensif untuk mengidentifikasi strategi-strategi pembelajaran inklusif yang efektif, aplikatif, dan relevan dengan tantangan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai strategi pembelajaran inklusif yang berorientasi pada kebutuhan

peserta didik serta implikasinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di era modern. Kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, sekolah, dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang adil, bermakna, dan berkelanjutan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran inklusif menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang adil dan menghargai keberagaman peserta didik. Menurut Florian dan Black-Hawkins (2019), inklusivitas bukan sekadar menyediakan akses fisik atau materi belajar, tetapi juga memastikan bahwa semua peserta didik merasa diterima, didengar, dan mampu berpartisipasi secara aktif. Prinsip ini menekankan pada pengembangan kurikulum yang responsif terhadap perbedaan kebutuhan, sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Salah satu strategi kunci dalam pembelajaran inklusif adalah diferensiasi instruksional yang memungkinkan guru menyesuaikan konten, metode, dan penilaian sesuai dengan kemampuan dan minat peserta didik (King-Sears, 2019). Diferensiasi ini tidak hanya berlaku pada peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi juga pada seluruh siswa dalam kelas heterogen. Dengan pendekatan ini, guru dapat memberikan tantangan yang sesuai untuk setiap peserta didik, meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar secara signifikan.

Pendekatan Universal Design for Learning (UDL) juga menjadi kerangka penting dalam praktik pembelajaran inklusif. Meyer, Rose, dan Gordon (2020) menekankan bahwa UDL menyediakan berbagai jalur bagi peserta didik untuk mengakses materi, mengekspresikan pemahaman, dan terlibat dalam proses belajar. UDL membantu guru merancang pembelajaran yang fleksibel, memungkinkan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar secara efektif tanpa hambatan.

Selain itu, kolaborasi antar peserta didik juga merupakan aspek penting dalam pembelajaran inklusif. Menurut Areepattamannil dan Kaur (2020) pembelajaran berbasis kolaborasi tidak hanya meningkatkan interaksi sosial dan rasa empati antar peserta didik, tetapi juga mendorong perkembangan keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi, kerja tim, dan pemecahan masalah. Strategi ini membantu menciptakan suasana kelas yang suportif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar.

Dalam era digital, integrasi teknologi menjadi faktor pendukung utama dalam pembelajaran inklusif. Adiyanti dan Wicaksono (2021) menekankan bahwa penggunaan

media digital, video interaktif, dan Learning Management System (LMS) memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi sesuai dengan gaya belajar, ritme belajar, dan kebutuhan individual peserta didik. Teknologi juga memfasilitasi asesmen formatif dan umpan balik real-time, yang membantu guru memantau kemajuan belajar setiap siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran secara dinamis.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) untuk menganalisis strategi pembelajaran inklusif berbasis kebutuhan peserta didik dalam konteks pendidikan abad ke-21. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai penelitian terdahulu, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Sumber literatur yang digunakan meliputi jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan tema penelitian. Rentang publikasi literatur yang dikaji adalah antara tahun 2018 hingga 2024 untuk memastikan bahwa data dan temuan yang dianalisis mutakhir, relevan, dan sejalan dengan dinamika pendidikan abad ke-21.

Proses pengumpulan literatur dimulai dengan identifikasi kata kunci yang spesifik, seperti *inclusive learning*, *student-centered learning*, *differentiated instruction*, dan *21st century education*. Kata kunci ini digunakan untuk menelusuri database akademik seperti Google Scholar, Garuda, Scopus, dan portal jurnal universitas. Seleksi sumber dilakukan berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas, dan kualitas metodologi penelitian. Artikel yang memiliki sitasi tinggi, diterbitkan dalam jurnal bereputasi, atau diterbitkan oleh institusi pendidikan ternama diprioritaskan agar hasil kajian lebih valid dan dapat diandalkan.

Setelah literatur terkumpul, peneliti melakukan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait strategi pembelajaran inklusif. Analisis ini mencakup klasifikasi strategi berdasarkan aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta pengelompokan temuan berdasarkan relevansi dengan karakteristik pendidikan abad ke-21, seperti integrasi teknologi, kolaborasi, diferensiasi, dan asesmen autentik. Seluruh data kemudian disintesis untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai praktik pembelajaran inklusif yang efektif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa strategi pembelajaran inklusif berbasis kebutuhan peserta didik dalam konteks pendidikan abad ke-21 mencakup lima aspek

utama:

4.1 Perencanaan Pembelajaran yang Fleksibel

Perencanaan pembelajaran yang fleksibel menjadi strategi utama dalam pendidikan inklusif karena memungkinkan guru menyesuaikan tujuan, materi, dan metode sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang beragam. Menurut Black-Hawkins (2020) perencanaan adaptif meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pencapaian akademik siswa dengan cara merespons perbedaan individual tanpa menurunkan standar kompetensi. Guru dapat mengubah urutan kegiatan, menyesuaikan durasi materi, dan memilih sumber belajar yang sesuai dengan kesiapan belajar peserta didik. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks pendidikan abad ke-21, di mana peserta didik perlu dibekali kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Perencanaan fleksibel memungkinkan guru menciptakan pembelajaran yang personal, menarik, dan bermakna bagi semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk berkembang secara optimal dalam kelas heterogen.

Daniels dan Quinn (2019) menekankan bahwa fleksibilitas dalam perencanaan memungkinkan guru merespons dinamika kelas secara real-time. Misalnya, ketika sebagian siswa mengalami kesulitan memahami konsep tertentu, guru dapat menambahkan aktivitas penguatan, materi alternatif, atau metode pengajaran berbeda agar semua siswa tetap memahami materi. Strategi ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang adil dan mendukung, di mana perbedaan kemampuan siswa dianggap sebagai kekuatan, bukan hambatan. Dengan menyesuaikan aktivitas dan pendekatan pengajaran, guru dapat mengoptimalkan potensi setiap peserta didik. Fleksibilitas ini juga menumbuhkan motivasi intrinsik siswa karena mereka merasa didengar, dihargai, dan diperlakukan sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing, sehingga pembelajaran inklusif dapat berjalan efektif dan bermakna.

Menurut Harris dan Jones (2021) perencanaan yang fleksibel juga mencakup pemilihan media dan sumber belajar yang beragam untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik. Guru dapat memanfaatkan buku, modul interaktif, video, media audio, dan platform digital agar siswa dengan gaya belajar visual, auditori, atau kinestetik tetap dapat memahami materi secara optimal. Selain itu, fleksibilitas perencanaan mendorong guru untuk berinovasi dalam menyusun aktivitas belajar yang relevan dan menarik bagi semua siswa. Pendekatan ini membantu membangun pengalaman belajar yang inklusif, memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang adil untuk mengembangkan kemampuan akademik, sosial, dan

emosional, sehingga tujuan pendidikan abad ke-21 dapat tercapai secara menyeluruh.

4.2 Diferensiasi Instruksional

Diferensiasi instruksional merupakan strategi pembelajaran yang menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik, sehingga setiap siswa mendapat pengalaman belajar yang personal dan bermakna (Tomlinson, 2019). Dengan diferensiasi, guru dapat memberikan tantangan yang sesuai kemampuan masing-masing siswa, baik yang berkebutuhan khusus maupun siswa reguler. Strategi ini mendorong keterlibatan aktif, motivasi, dan perkembangan akademik secara optimal. Diferensiasi juga memungkinkan guru menyesuaikan tugas dan metode pengajaran dengan kebutuhan individu, sehingga proses pembelajaran tidak bersifat satu ukuran untuk semua. Dengan pendekatan ini, keberagaman peserta didik dipandang sebagai kekuatan yang memperkaya proses belajar dan meningkatkan kualitas pendidikan inklusif.

Hernandez (2020) menekankan bahwa diferensiasi instruksional melibatkan variasi metode pengajaran, termasuk diskusi kelompok, proyek kolaboratif, tugas individual, dan penggunaan teknologi pendidikan. Guru yang mampu menerapkan strategi ini dapat menyesuaikan penyampaian materi agar sesuai dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik peserta didik. Diferensiasi juga memfasilitasi siswa untuk belajar secara mandiri, berpikir kritis, dan kreatif, sekaligus memungkinkan guru memonitor perkembangan masing-masing siswa secara real-time. Dengan demikian, intervensi yang tepat dapat diberikan ketika siswa membutuhkan dukungan tambahan atau tantangan lebih, sehingga kualitas pembelajaran meningkat dan semua peserta didik dapat mencapai potensi maksimal.

Walker dan Cooper (2021) menjelaskan bahwa penerapan diferensiasi instruksional dapat meningkatkan rasa percaya diri, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam kelas heterogen. Dengan menyesuaikan tingkat kesulitan, jenis tugas, dan bentuk produk belajar, setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuan mereka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan emosional siswa. Diferensiasi instruksional menjadi elemen penting dalam membangun kelas inklusif, di mana perbedaan dilihat sebagai sumber belajar yang memperkaya pengalaman peserta didik, sehingga pendidikan abad ke-21 dapat dijalankan secara efektif dan adil.

4.3 Pembelajaran Kolaboratif dan Partisipatif

Pembelajaran kolaboratif menekankan interaksi sosial antar peserta didik untuk membangun keterampilan komunikasi, kerja sama, dan empati. Gillies (2019)

menyatakan bahwa kelompok heterogen memungkinkan siswa belajar dari perbedaan teman sebaya, mengembangkan kemampuan sosial-emosional, dan meningkatkan motivasi belajar. Kolaborasi dalam kelompok heterogen menciptakan lingkungan kelas yang suportif, di mana setiap peserta didik merasa dihargai, didengar, dan memiliki peran dalam proses belajar. Strategi ini juga membantu membangun rasa tanggung jawab, keterlibatan aktif, dan penghargaan terhadap perbedaan kemampuan, latar belakang, dan pengalaman peserta didik.

Johnson dan Johnson (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran partisipatif memungkinkan siswa memecahkan masalah secara kolaboratif, berdiskusi, dan bernegosiasi untuk mencapai pemahaman bersama. Kegiatan ini mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta menumbuhkan empati dan rasa toleransi antar siswa. Selain itu, interaksi kolaboratif mendukung pembelajaran inklusif dengan menciptakan budaya menghargai perbedaan dan memfasilitasi keterlibatan aktif seluruh peserta didik. Melalui pengalaman belajar yang partisipatif, siswa belajar menghargai kontribusi teman sebaya dan menginternalisasi nilai sosial yang esensial bagi pendidikan abad ke-21.

Slavin (2021) menekankan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat memperkuat keterlibatan akademik sekaligus keterampilan sosial-emosional peserta didik. Siswa belajar mengelola konflik, bekerja sama untuk menyelesaikan tugas, dan membangun kepercayaan dalam kelompok. Lingkungan kelas yang inklusif dan kolaboratif memungkinkan semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, merasa diterima dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Dengan strategi ini, pembelajaran tidak hanya meningkatkan prestasi akademik tetapi juga membentuk karakter sosial-emosional yang penting, seperti empati, tanggung jawab, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

4.4 Pemanfaatan Teknologi Pendidikan

Pemanfaatan teknologi pendidikan mendukung pembelajaran inklusif dengan menyediakan materi yang fleksibel, interaktif, dan dapat diakses berbagai gaya belajar. Ertmer dan Ottenbreit-Leftwich (2019) menekankan bahwa penggunaan Learning Management System (LMS), modul digital, dan media interaktif memungkinkan guru menyesuaikan konten dan metode sesuai ritme belajar siswa. Teknologi mempermudah diferensiasi, mendukung partisipasi aktif, dan meningkatkan motivasi peserta didik. Guru dapat memanfaatkan teknologi untuk menyajikan materi dalam format teks, audio, visual, atau kombinasi, sehingga siswa dengan kemampuan dan kebutuhan berbeda tetap dapat belajar secara efektif dan optimal.

Barak dan Dori (2020) menjelaskan bahwa teknologi memungkinkan guru memberikan pembelajaran adaptif sesuai gaya belajar individu. Misalnya, video interaktif mendukung pembelajaran visual, audio mendukung gaya auditori, dan modul interaktif mendukung pembelajaran kinestetik. Dengan bantuan teknologi, guru dapat menyediakan tantangan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik dan memantau kemajuan belajar secara real-time. Pendekatan ini membantu menciptakan pengalaman belajar yang personal, inklusif, dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, di mana penguasaan kompetensi digital menjadi salah satu kebutuhan utama.

Al-Azawei, Serenelli, dan Lundqvist (2020) menekankan bahwa teknologi pendidikan juga memfasilitasi aksesibilitas bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Media digital dapat disesuaikan untuk siswa dengan gangguan penglihatan, pendengaran, atau keterbatasan fisik, sehingga semua siswa dapat mengakses materi belajar. Selain itu, teknologi mendukung pemberian umpan balik instan dan personal, memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Dengan pemanfaatan teknologi secara optimal, pembelajaran inklusif menjadi lebih adaptif, interaktif, dan mendukung pencapaian kompetensi akademik maupun keterampilan sosial-emosional peserta didik.

4.5 Asesmen Autentik dan Evaluasi Holistik

Asesmen autentik menekankan evaluasi proses belajar, kreativitas, partisipasi, dan produk nyata peserta didik, bukan sekadar hasil ujian akhir. Wiliam (2018) menyatakan bahwa asesmen berbasis proyek dan tugas nyata memberikan gambaran menyeluruh tentang kemampuan siswa, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Strategi ini membantu guru memahami potensi siswa secara menyeluruh, memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan kompetensi akademik sekaligus keterampilan abad ke-21. Asesmen autentik memungkinkan guru memberikan umpan balik yang spesifik, relevan, dan mendukung perbaikan proses belajar peserta didik secara terus-menerus.

Brookhart (2019) menjelaskan bahwa asesmen autentik memfasilitasi pemberian umpan balik konstruktif yang menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, menyesuaikan strategi pembelajaran, dan memberikan dukungan tambahan bagi mereka yang membutuhkannya. Pendekatan ini menumbuhkan motivasi intrinsik, tanggung jawab terhadap proses belajar, dan keterampilan berpikir kritis serta kreatif. Dengan evaluasi yang berfokus pada pengembangan kompetensi secara menyeluruh, siswa memperoleh kesempatan untuk

berkembang sesuai potensi mereka, dan pembelajaran inklusif dapat berjalan lebih efektif dan adil.

Stiggins (2020) menekankan bahwa evaluasi holistik mendukung prinsip inklusivitas dengan menilai semua peserta didik berdasarkan kemampuan dan minat masing-masing. Asesmen autentik memberikan informasi yang komprehensif mengenai pencapaian akademik, partisipasi, dan keterampilan sosial-emosional siswa. Guru dapat merancang intervensi, menyesuaikan materi, dan mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 secara optimal. Pendekatan ini memastikan bahwa semua siswa merasa diperhatikan dan didukung, sehingga lingkungan belajar menjadi lebih adil, bermakna, dan inklusif, sekaligus mendorong pencapaian tujuan pendidikan abad ke-21 secara menyeluruh.

5 KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran inklusif berbasis kebutuhan peserta didik menjadi pendekatan yang efektif dalam pendidikan abad ke-21. Strategi ini mencakup perencanaan pembelajaran yang fleksibel, diferensiasi instruksional, pembelajaran kolaboratif dan partisipatif, pemanfaatan teknologi pendidikan, serta asesmen autentik dan evaluasi holistik. Kelima strategi ini menekankan penghargaan terhadap keberagaman, pengembangan potensi individual, dan peningkatan keterlibatan peserta didik secara aktif. Implementasi strategi-strategi tersebut memungkinkan setiap siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang secara akademik, sosial, dan emosional. Dengan demikian, pembelajaran inklusif tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga membentuk keterampilan abad ke-21 yang esensial, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, dan literasi digital.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar sekolah dan guru mengintegrasikan strategi pembelajaran inklusif secara sistematis dalam praktik sehari-hari. Guru perlu diberikan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan agar mampu merancang pembelajaran yang fleksibel, diferensiatif, dan adaptif terhadap kebutuhan individu peserta didik. Selain itu, pemanfaatan teknologi pendidikan harus dilakukan secara optimal, bukan hanya sebagai media tambahan, tetapi sebagai sarana untuk mendukung pembelajaran personal dan partisipatif. Sekolah juga disarankan menerapkan asesmen autentik yang menilai proses, produk, dan keterampilan sosial-emosional peserta didik secara holistik. Implementasi strategi-strategi ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan bermakna, sehingga setiap peserta didik dapat mengembangkan potensi maksimal dan siap menghadapi

tantangan pendidikan abad ke-21.

6 DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanti, D., & Wicaksono, A. (2021). Pemanfaatan teknologi digital untuk pembelajaran inklusif di sekolah dasar. Jakarta: Prenadamedia.
- Al-Azawei, A., Serenelli, F., & Lundqvist, K. (2020). Universal Design for Learning (UDL): A content analysis of peer-reviewed journal papers from 2012 to 2015. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 16(3), 39–56.
- Areepattamannil, S., & Kaur, B. (2020). Collaborative learning and inclusivity: Effects on student engagement and academic achievement. *Journal of Educational Research*, 113(4), 245–258.
- Ardi, R., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., & Permatasari, S. J. (2024). Studi literatur: Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran untuk menanamkan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 57–72.
- Barak, M., & Dori, Y. J. (2020). Enhancing higher order thinking skills in science education: The role of technology. *Journal of Science Education and Technology*, 29(1), 22–35.
- Black-Hawkins, K. (2020). *Inclusive assessment in education*. London: Routledge.
- Brookhart, S. M. (2019). *How to give effective feedback to your students*. Alexandria, VA: ASCD.
- Daniels, H., & Quinn, J. (2019). *Differentiation in practice: Successful strategies for all learners*. New York: Routledge.
- Ertmer, P. A., & Ottenbreit-Leftwich, A. T. (2019). Teacher technology change: How knowledge, confidence, beliefs, and culture intersect. *Journal of Research on Technology in Education*, 42(3), 255–284.
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2019). *Exploring inclusive pedagogy*. New York: Routledge.
- Gillies, R. M. (2019). Cooperative learning: Review of research and practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 44(3), 12–30.
- Harris, A., & Jones, M. (2021). *Flexible learning for diverse classrooms*. London: Sage Publications.
- Hernandez, R. (2020). Differentiation for inclusive classrooms: Practical strategies for teachers. *International Journal of Inclusive Education*, 24(5), 489–506.
- Johnson, D., & Johnson, R. (2020). Cooperative learning and social skills development. *Educational Psychology Review*, 32(2), 243–270.

- King-Sears, M. E. (2019). Differentiated instruction: Making inclusive education work. *Intervention in School and Clinic*, 54(2), 95–102.
- Kurniawan, D. (2021). Pendidikan inklusif: Teori, kebijakan, dan praktik di sekolah. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mulyasa, E. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dan pembelajaran abad 21. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Meyer, A., Rose, D., & Gordon, D. (2020). *Universal Design for Learning: Theory and practice*. Wakefield, MA: CAST Professional Publishing.
- Paris, C. Z. L., Saputra, E. E., & Lasisi, L. (2025). Integrasi literasi sains dan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 5(1), 864–872.
- Slavin, R. E. (2021). Cooperative learning in inclusive classrooms. *Education and Treatment of Children*, 44(1), 5–25.
- Stiggins, R. (2020). *Student-involved assessment for learning*. Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Suryani, N., & Agung, L. (2021). Strategi pembelajaran inovatif di era digital. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Tomlinson, C. A. (2019). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms*. Alexandria, VA: ASCD.
- Tomlinson, C. A. (2019). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. Alexandria, VA: ASCD.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2018). *21st century skills: Learning for life in our times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Walker, S., & Cooper, J. (2021). Inclusive classroom practices: Strategies for diverse learners. *Journal of Education for Students Placed at Risk*, 26(2), 87–106.
- Wiliam, D. (2018). *Embedded formative assessment*. Bloomington, IN: Solution Tree Press.